

ANTARA EMANSIPASI DAN PERAN GANDA PEREMPUAN (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender)

Liliana Hasibuan
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(E-mail: lilyanahasibuan44@gmail.com)

Abstract

This research is a study of gender inequality where women work in two areas at once, namely public and domestic. Emancipation comes with the aim of respecting women for their unfulfilled rights but on the other hand, the emancipation that leads to women working in the public area does not completely change the social structure that requires women to work in the domestic area so that women must bear two jobs at once. This study aims to find out how gender inequality occurs in the era of emancipation, how feminism counseling is able to overcome the problem of gender inequality. This research is literature research from previous journals and from knowledge in the literature. This research resulted in gender inequality in the era of emancipation due to the fact that people who still held tight the notion that homework is the responsibility of women and the success of women depends on their ability to handle domestic work. Counseling feminism through projects (thoughts and movements) seeks to undermine cultural, artistic, church, legal, core families based on father and state power, as well as all images, institutions, customs and habits that make women as victims who are not respected and invisible.

Keywords: Emancipation, multiple roles, and feminism

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian terhadap ketimpangan gender dimana perempuan yang bekerja di dua area sekaligus yaitu publik dan domestik. Emansipasi hadir dengan tujuan menghormati perempuan dari hak-hak nya yang tidak terpenuhi namun disisi lain, adanya emansipasi yang mengarah pada perempuan bekerja di area publik tidak sama sekali mengubah struktur sosial yang mengharuskan perempuan bekerja pada area domestik sehingga perempuan harus menanggung dua pekerjaan sekaligus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketimpangan gender terjadi di era emansipasi, bagaimana konseling feminisme mampu mengatasi permasalahan ketimpangan gender. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dari jurnal-jurnal sebelumnya serta dari pengetahuan di pustaka. Penelitian ini menghasilkan bahwa ketimpangan gender di era emansipasi dikarenakan masyarakat yang masih memegang erat faham dimana pekerjaan rumah adalah tanggungjawab perempuan dan sukses tidaknya perempuan tergantung kemampuannya dalam mengurus pekerjaan rumah/domestik. Konseling feminisme melalui proyek (pemikiran dan gerakan) berusaha meruntuhkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat

istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Kata kunci: Emansipasi, Peran Ganda, dan Feminisme

A. Pendahuluan

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideology, politik, hukum, dan ekonomi.

Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) Antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminisme sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilannya sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminisme bagi perempuan. Sifat-sifat pada masing-masing gender dapat dipertukarkan satu dengan lainnya. Pria dapat berpenampilan feminisme sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin.¹ Namun kenyataan di masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang harus bersifat feminis dan laki-laki harus bersifat maskulin sehingga diidentikkan dengan segala hal yang dianggap sisi feminis maupun maskulin sesuai konsep masyarakat pada umumnya dimana perempuan adalah sosok yang lemah, tidak rasional dibandingkan laki-laki tidak pantas memiliki karir yang setara dengan laki-laki sehingga anggapan bahwa segala pekerjaan rumah yang dianggap sepele dibebankan pada perempuan masih banyak terjadi di masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman dimana sosok Kartini ingin membebaskan perempuan dari keterbelakangan dalam segala aspek sehingga lahirlah yang dinamakan emansipasi yang merupakan istilah yang dipakai sebagai bentuk pembebasan hak dan kesamaan derajat agar perempuan juga percaya diri untuk

¹ Rendra Widyatama, *Bias Gender dalam Ikatan Televisi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h. 6.

mengembangkan potensi dirinya lebih baik lagi. Sehingga di era sekarang ini banyak perempuan yang justru lebih sukses dibandingkan laki-laki dan mampu bersaing dalam hal pekerjaan dan karir, bahkan banyak di temukan di dalam keluarga justru yang menjadi tulang punggung keluarga adalah perempuan.

Hal ini mungkin dianggap sebagai keberhasilan dalam misi emansipasi namun, kenyataan bahwa perempuan yang mampu bekerja diluar rumah tidak sama sekali membantu meringankan beban pekerjaannya di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga karena bentukan social yang menganggap seluruh pekerjaan rumah adalah tanggungjawab perempuan tetap utuh dipegang diberbagai tempat dalam masyarakat sehingga perempuan harus menanggung peran sebagai wanita yang bekerja di luar rumah (publik) sekaligus perempuan yang harus menyelesaikan pekerjaan di dalam rumah (*domestic*) sehingga inilah yang dinamakan sebagai peran ganda perempuan. Maka pada kesempatan kali ini penulis ingin memaparkan fakta sosial yang terjadi di masyarakat terhadap ketimpangan gender ini dimana pihak perempuan cenderung dibebankan termasuk diantara dua persepsi yaitu emansipasi dan peran ganda perempuan.

Di satu sisi perempuan ingin meraih emansipasi sebagai wujud kebebasannya mengembangkan dirinya namun, disisi lain perempuan harus dibebankan dengan pekerjaan rumah disaat ia bekerja di luar rumah. Sehingga perlu dibahas bagaimana yang dimaksud dengan Emansipasi? Bagaimana yang dimaksud dengan peran ganda perempuan? Bagaimana pendekatan konseling yang tepat pada fakta social atas ketimpangan gender antara emansipasi dan peran ganda pada perempuan?

B. Landasan Teoritis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia emansipasi ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu emansipasi wanita adalah sebuah pergerakan kolektif yang

bertujuan untuk mendefinisikan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang setara bagi wanita.²

Selain itu emansipasi wanita merupakan proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Dan bicara emansipasi wanita, maka pasti membicarakan Kartini, seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran maju di masanya yang kemudian diangkat namanya menjadi penggerak emansipasi wanita Indonesia, berkat surat-surat korespondennya pada sahabat Belandanya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku berjudul 'Habis Gelap Terbitlah Terang'.

Jadi bila disimpulkan arti emansipasi dan apa yang dimaksudkan oleh Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan seluas-luasnya, setinggi-tingginya. Agar wanita juga diakui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya dan agar wanita tidak merendahkan dan di rendahkan derajatnya di mata pria. Padahal ini tidak ada perkara yang menyatakan bahwa wanita menginginkan kesamaan hak keseluruhan dari pria, karena pada hakikatnya pria dan wanita memiliki kelebihan masing-masing.³

1. Emansipasi Menurut Pandangan Islam

Jauh sebelum memproklamkan emansipasi wanita, Islam telah lebih dahulu mengangkat derajat wanita dari masa pencampakan wanita di era jahiliah ke masa kemuliaan wanita. Dari ayat di atas kita bisa melihat betapa Islam tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Semua sama di hadapan Allah SWT, dan yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah mereka yang paling bertaqwa, taqwa dalam artian menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pada awal-awal berdirinya Islam telah banyak wanita-wanita yang berjaya, mereka adalah Aisyah binti Abu Bakar (wafat 58 H), Hafsa binti Umar (wafat 45 H), Juwairiah binti Harits bin Abu Dhirar (wafat 56 H), Khadijah binti Khuwailid

² Ahmad Sarwat, Lc. MA, *Masalah Keseharian Fiqih Wanita* (Surabaya : Penerbit Al Ikhlas, 2007), h. 235

³ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005), h. 45

(wafat 3 SH), Maimunah binti Harits (wafat 50H/670 M), Ummu Salamah (wafat 57H/676 M), Zainab binti Jahsy (wafat 20 H), Fatimah binti Muhammad (wafat 11 H), Ummi Kultsum binti Muhammad (wafat 9 H/639 M), Zainab binti Muhammad (wafat 8 H.) dan lain sebagainya.”⁴

Mereka yang telah memberikan suri tauladan yang sangat mulia untuk keberlangsungan emansipasi wanita, bukan saja hak yang mereka minta akan tetapi kewajiban sebagai seorang wanita, istri, anak atau sahabat mereka ukir dengan begitu mulianya. Tidak diragukan lagi bahwa wanita di masa jahiliah tidak memiliki nilai sedikitpun dalam kehidupan manusia. Mereka tak ubahnya binatang ternak yang tergantung kemauan penggembalanya. Mereka ibarat budak piaraan yang tergantung kemauan tuannya.

Sesungguhnya status sosial wanita menurut bangsa Arab sebelum Islam datang sangatlah rendah. Hingga sampai pada tingkat kemunduran dan keterpurukan, kelemahan dan kehinaan, yang terkadang keadaannya sangat jauh dari martabat kemanusiaan. Hak-hak mereka diberangus meskipun hanya menyampaikan sebuah ide dalam urusan hidupnya. Tidak ada hak waris baginya selama dia sebagai seorang perempuan. Sedangkan dalam Islam kaum wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki hak yang sama dalam mengamalkan agama. Di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperlakukan mereka dan membebaskan hukum-hukum syariat sesuai dengan fitrah penciptaannya.

Makna emansipasi wanita yang benar adalah perjuangan kaum wanita demi memperoleh hak memilih dan menentukan nasib sendiri. Dalam pandangan Islam wanita yang baik adalah wanita yang seoptimal mungkin menurut konsep Al-Quran dan as-sunnah. Ialah wanita yang mampu menyelaraskan fungsi, hak dan kewajibannya sebagai:

- a. Seorang hamba Allah (QS. At-Taubah: 71)
- b. Seorang istri (QS. An-Nisa: 34)
- c. Seorang ibu (QS. Al-Baqarah: 233)
- d. Warga masyarakat (QS. Al-Furqan: 33)

⁴ M. Atho' Mudzhar dan Khairuddin Nasution, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), h. 235

e. Da'iyah (QS. Ali- Imran: 104 -110)

2. Gagasan Emansipasi Kartini

Tiga gagasan yang diperjuangkan Kartini yaitu emansipasi dalam bidang pendidikan, gagasan kesamaan hak atau kesetaraan gender, dan gagasan anti poligami.⁵

a. Emansipasi dalam bidang pendidikan

Emansipasi dalam bidang pendidikan sangatlah penting karena pendidikan merupakan jendela bagi perempuan untuk melihat dunia yang lebih luas. Dengan pendidikan diharapkan perempuan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang nantinya akan menyadarkan bahwa perlu adanya kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki sehingga perempuan mampu keluar dari keterbelakangan dan tuntutan budaya.

b. Gagasan tentang persamaan hak atau kesetaraan gender.

Maksud dari gagasan kedua ini ialah bahwa Kartini menginginkan perempuan agar memiliki hak-hak sama dengan laki-laki sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan tetap menjaga kodrat sebagai perempuan. Kartini menginginkan posisi perempuan tidak hanya sebatas kanca wingking yang hanya mengurus urusan rumah tangga semata tetapi juga perempuan yang memiliki kekuatan (power) untuk melakukan aktifitas di luar rumah (publik).

c. Gagasan anti poligami.

Poligami dipandang sebagai bentuk ketidaksetaraan gender dimana perempuan sangatlah dirugikan dan kedudukan perempuan hanya sebatas objek bagi suami.

3. Peran Ganda Perempuan

Peran ganda adalah bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beberapa peran kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Peran ganda juga diartikan sebagai penerapan peranan pada wilayah publik dan ranah domestik ketika perempuan berperan dalam publik dan sekaligus domestik sementara peran laki-laki tidak bergeser tetap hanya pada wilayah publik. Akibatnya, ketika laki-laki juga tidak bergeser hanya pada wilayah publik, maka semua peran menjadi beban perempuan.

⁵ Lucia Juningsih (2012): h. 2-3.

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya.

Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. Michelle et al (1974) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural, yakni adanya konsep domestik sphere dan publik sphere. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestic mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Beban ganda kaum perempuan terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan feminine role), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang), dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama).

Peran ganda perempuan ialah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri, serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan juga bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sector publik

(karier) yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama.

Perempuan mempunyai dua peranan yaitu sebagai istri atau ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan dan sebagai pencari nafkah yang langsung menghasilkan pendapatan. Beban ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan bekerja. Perempuan seringkali harus memilih antara tidak menikah dan sukses berkarier, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Adanya orang-orang yang membantu pekerjaan domestik atau babysitter memberikan peluang besar bagi perempuan eksekutif untuk mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar atau untuk mendapatkan kepuasan lebih dalam mengaktualisasikan diri. Pada hakekatnya permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan adalah akibat atau dampak yang ditimbulkannya pada keluarga.

Sementara itu ketertinggalan perempuan pada peran transisi mereka berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana peran perempuan yang utama adalah lingkungan rumah tangga (*domestik sphere*) dan peran pria yang utama di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara pria dan perempuan dapat menimbulkan beban kerja pada pihak yang terdominasi.

Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi perempuan, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung perempuan, juga menempatkan perempuan pada kedudukan subordinat terhadap pria, sehingga cita-cita untuk mewujudkan perempuan sebagai mitra sejajar pria, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat mungkin akan sulit terlaksana. Pembagian peran yang tidak seimbangan akan menimbulkan beban kerja yang lebih berat pada perempuan.

Beban kerja berlipat atau berlebihan yaitu memaksakan dan membiarkan salah satu jenis kelamin menanggung beban aktivitas berlebihan. Berdasarkan pemikiran di atas, maka bisa disimpulkan bahwa beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan

dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik. Beban ganda masuk dalam kategori bentuk ketidakadilan gender yang pada umumnya dialami oleh kaum perempuan.⁶

4. Ketimpangan Gender

Dalam kondisi ketimpangan gender saat ini masih menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*) dimana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat atau perkasa.⁷

Gender difference sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata *gender differences* ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Namun yang menjadi masalah dan perlu dipertanyakan adalah struktur *gender inequalities* yang ditimbulkan oleh *gender role* (peran gender) dan *gender differences*.

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu:

a. *Marginalisasi*

Timbulnya suatu kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan Negara merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, Antara lain, pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang sering terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender.

Meskipun tidak setiap bentuk marginalisasi disebabkan oleh *gender inequalities*, namun yang menjadi masalah disini ialah yang disebabkan oleh *gender differences* (perbedaan gender). *Gender differences* ini bila ditinjau dari

⁶ Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)*, Jurnal Muwazah, Vol 07 No 02 Desember 2015, h. 109-110.

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 9.

sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

b. *Subordinasi*

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi. Dalam rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibanding perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang pada akhirnya nanti akan masuk ke dapur juga.

c. *Stereotype*

Pelabelan atau penandaan negative terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan *stereotip*. Banyak sekali bentuk stereotip yang terjadi di masyarakat yang umumnya diletakkan kepada kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya dilakukan dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu dikaitkan bahkan perempuan sebagai korban yang disalahkan.

d. *Violence*

Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. *Violence* banyak terjadi karena *stereotype* gender. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori *gender violence* dapat meliputi, antara lain:

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan juga termasuk di dalamnya, jika seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual dilakukan secara paksa tanpa kerelaan dari yang bersangkutan.
- 2) Serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk penyiksaan terhadap anak-anak.
- 3) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.

e. *Beban Kerja*

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelolah rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestic lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda.

Kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestic. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan structural beban kerja kaum perempuan.⁸ Konsep perkembangan budaya berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula.

Pekerjaan rumahtangga menurut Walker dan Woods mendefinisikan pekerjaan rumah tangga ke dalam enam kategori yaitu: 1) penyediaan pangan/makanan, 2) pemeliharaan keluarga (anggota keluarga), 3) pemeliharaan rumah, 4) pemeliharaan pakaian (termasuk mencuci, seterika), 5) manajemen (termasuk pencatatan/record keeping), dan 6) marketing (termasuk kegiatan berbelanja).

⁸ Rendra Widyatama, *Bias Gender dalam Ikatan Televisi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h. 10.

Berdasarkan pembagian kerja tersebut, akhirnya perempuan bekerja mengalami beban ganda bahkan lebih dari itu (triple burden). Misalnya, Perempuan yang berkiprah di ranah publik dan memegang posisi tertinggi di sebuah bidang pekerjaan, namun di sisi lain perempuan juga masih harus bertanggung jawab mutlak terhadap pekerjaan di dalam rumah tangga atau domestik, seperti mencuci, memasak, menyapu, mengasuh anak dan lain-lain. "Sukses Karir dan Sukses Keluarga" itu yang dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat kita untuk menilai kaum perempuan yang bekerja, dan jika dia sukses kerja namun tidak sukses dalam keluarga maka dia tidak akan dikatakan sebagai perempuan yang sukses dalam arti sebenarnya.⁹

Selain beban perempuan yang bekerja di sector domestic sekaligus public maka kasus ketimpangan gender yang juga merugikan perempuan terlihat pada Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang banyak beranggotakan dari masyarakat Indonesia dimana peran memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari nafkah yang dibebankan pada laki-laki menurut konsep maskulin pada masyarakat seharusnya, tetapi bertolak belakang pada fenomena TKW dimana perempuan menjadi agen perubahan pada sector perekonomian keluarga, membantu melepaskan belenggu kesulitan dalam keluarganya dimana ia harus dikirim ke luar negeri dan harus meninggalkan keluarganya untuk menjadi pekerja yang dianggap rendah seperti pembantu rumah tangga ataupun buruh tenaga kerja.

5. Pendekatan Feminisme

Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Dinyatakan oleh Ruthven bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan

⁹ Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)*, Jurnal Muwazah, Vol 07 No 02 Desember 2015, h. 114-115

yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Pada masa Siti Nurbaya istilah emansipasi perempuan, feminis, dan feminisme belum ada, tetapi esensinya sudah berkembang dalam masyarakat.

Menurut Fakih, gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme, apapun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan.

Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial. Feminisme hadir karena perempuan telah mampu membuktikan diri sebagai gender yang derajatnya sama dan mungkin lebih baik dari pada laki-laki. Perempuan telah membuktikan diri sebagai gender yang berhasil dalam pendidikan, dalam pekerjaan, dan dalam segi-segi kehidupan bermasyarakat.

6. Perspektif dan Jenis Feminisme

Wolf membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan.

Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak. Pada pendekatan feminisme korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan

mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya kepada laki-laki. Selain itu, laki-laki dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sementara itu, perempuan dipandang monogami dan mementingkan emosi.

Dengan demikian, laki-laki egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia. Dengan adanya gegar jender, yaitu tumbuhnya kesadaran-kesadaran tentang kesetaraan gender yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa perempuan bukanlah minoritas, perempuan tidak perlu mengemis kepada siapapun untuk membonceng pesawat politik, perempuan mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain.

Wolf mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul pencitraan perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan perempuan untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, melainkan juga dapat menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut. Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban.

Prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan. *Pertama*, perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. *Kedua*, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. *Ketiga*, pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong. *Keempat*, perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. *Kelima*, perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena keperempuanan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Dengan demikian, pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra perempuan dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan perempuan sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sementara itu, kekurangannya ialah terlalu menekankan

kemandirian pribadi yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat melewati begitu saja.

Pengungkapan citra perempuan dengan kekuasaan harus dilakukan agar membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri di antara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sederet citra positif yang beraneka tentang feminisme akan memberi kesempatan pada perempuan untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia.

a. **Feminisme Liberal**

Feminisme aliran liberal berasal dari filsafat liberalisme yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga dia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Feminisme liberal yang memandang adanya kolaborasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan. Feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Bagi feminisme liberal, manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal, manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu. Ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi karena ada pelanggaran terhadap kebebasan individu yang terjadi melalui proses sosialisasi peran atau *gender*.

Oleh karena itu, kesetaraan hanya bias dicapai melalui pembaruan peraturan atau hukum, dan proses pendidikan. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki sehingga harus diperlakukan yang sama juga dengan laki-laki. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Perempuan yang melakukan tindakan yang sesuai dengan paradigma feminisme kekuasaan dalam penelitian ini disebut dengan perempuan kuasa. Pihak-pihak yang mendukung kekuasaan perempuan untuk mengakhiri dominasi juga merupakan tokoh-tokoh profeminis.

Aksi perempuan-perempuan tersebut merupakan feminisme dasar yang memprioritaskan fakta ketidakadilan gender yang menimpanya dalam rumah tangga. Mereka berupaya untuk menjadi makhluk yang dihormati, bahkan makhluk yang dapat menimbulkan rasa takut bagi laki-laki yang ingin menguasai dirinya. Meskipun demikian, dari aksinya dalam mengakhiri dominasi yang dilakukan dengan simpatik terlihat bahwa tokoh-tokoh perempuan tersebut banyak memiliki kesesuaian dengan feminisme liberal.

Feminisme ini menganggap laki-laki dan perempuan dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun ada hal-hal yang tak dapat dipertukarkan. Selain itu, feminisme liberal menganggap bahwa setiap manusia itu otonom dan dipimpin oleh akal sehingga manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu, serta memprioritaskan hak politik dan bukan ekonomi.

b. Feminisme Radikal

Feminisme jenis ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada, gerakan ini adalah sesuai namanya yang “radikal”.

Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar-dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki.¹⁰

C. Kesimpulan

Emansipasi merupakan istilah yang dipakai dalam rangka usaha pembebasan perempuan dari keterbelakangan, memperjuangkan persamaan hak

¹⁰ Nurna, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Genjora Karya Abidah El Khalieqy*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / Issn 1979-8296, h. 7-9

atas bidang sosial, budaya, maupun politik dimana perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang tidak berarti melainkan mampu mengembangkan dirinya yang dapat memberikan pengaruh positif untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan negara sehingga identitas sebagai perempuan dapat dipercaya dan diandalkan.

Di satu sisi wanita dapat berkembang lebih maju sebagai wujud emansipasi namun, konstruk sosial terlanjur menekankan bahwa tugas perempuan mutlak mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga sehingga hal ini menjadikan perempuan yang meskipun bekerja diluar rumah (*public*) tetapi harus tetap mengerjakan pekerjaan didalam rumah (*domestic*) inilah yang dikatakan peran ganda pada perempuan.

Fakta sosial terhadap ketimpangan gender ini telah memberikan persepsi yang kurang tepat sehingga pendekatan feminis sebagai pendekatan yang membebaskan perempuan dari hambatan untuk maju dan segala hal yang didapati oleh perempuan atas ketidakadilan gender dipercaya sebagai pendekatan yang tepat dalam kasus ketimpangan gender di masyarakat baik antara emansipasi dan peran ganda perempuan.

Daftar Pustaka

- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender Dalam Ikatan Televisi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sarwat, Ahmad. 2007. *Masalah Keseharian Fiqih Wanita*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.
- Nasution, Khoiruddin. 2005. *Hukum Perkawinan*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- Munti, Ratna Batara. 2009. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: The Asia Foundation.
- Mudzhar, M. Atho' & Nasution, Khairuddin. 2006. *Hukum Keluarga Di Dunia Islam Modern*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tim Penterjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Hidayati, Nurul. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik)*. Jurnal Muwazah. Vol 07 No 02 Desember 2015.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender Dalam Ikatan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nurna. *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Genijora Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Humanika No. 15 Vol. 3 Desember 2015 / ISSN 1979-8296.